

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs. AL-QASHAS TOBEA
KEC. PONRANG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MULIANA RAMLI
NIM 07.16.2.1028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs. AL-QASHAS TOBEA
KEC. PONRANG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

MULIANA RAMLI

NIM 07.16.2.1028

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Dra. Adilah Mahmud, M. Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MULIANA RAMLI**
NIM : 07.16.2.1028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 November 2011

Penyusun,

MULIANA RAMLI
NIM 07.16.2.1028

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 25 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **MULIANA RAMLI**
NIM : 07.16.2.1028
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

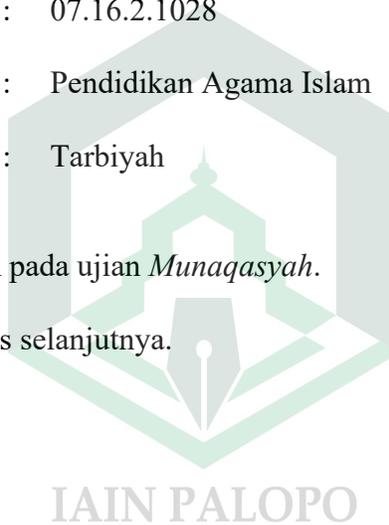
Skripsi berjudul : *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **MULIANA RAMLI**
NIM : 07.16.2.1028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 25 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I.
NIP 19550927 199103 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina Perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006/2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Hasri, MA. selaku Pembimbing I dan Dra. Adilah Mahmud, M. Sos.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Ihzanuddin, S.Ag., selaku Kepala MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 20 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Guru	6
B. Tugas dan Peran Guru sebagai Tenaga Profesional.....	11
C. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah	23
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Definisi Operasional Variabel.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	44
B. Peranan Guru PAI di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu	46
C. Usaha-usaha Dilakukan Guru PAI di MTs. al-Qashas Tobeia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam	51

BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Al-Qashas Tobeas Tahun Ajaran 2011/2012....	43
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa MTs. Al-Qashas Tobeas Tahun Pelajaran 2011/2012.....	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs. Al-Qashas Tobeas Tahun Ajaran 2011/2012.....	45
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Pada MTs. al-Qashas Tobeas.....	53
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru di MTs. al-Qashas Tobeas.....	54
Tabel 4.6	Tanggapan Responden Terhadap Metode Pengajaran Guru di MTs. al-Qashas Tobeas.....	55
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di MTs. al-Qashas Tobeas.....	56
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Keaktifan Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di MTs. al-Qashas Tobeas.....	57
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa Terhadap Tingkat Penguasaan Materi Pelajaran yang Disajikan oleh Guru.....	59
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah oleh Guru.....	61

ABSTRAK

Ramli, Muliana, 2011. *“Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Hasri, M.A. dan Pembimbing (II) Dra. Adilah Mahmud, M. Sos.I.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kualitas Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1). Apa usaha-usaha dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. 2). Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek dikaji, yakni a). Pedoman observasi yakni pengamatan dilakukan secara sengaja, 2). Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan, 3). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara dalam memberi data serta 4). Angket, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran usaha guru dalam peningkatan kualitas pendidikan dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini dapat menentukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sini peran guru sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator mampu memancing aspirasi siswa, mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mampu mempariasi pengelolaan kelas, mampu melayani perbedaan individu siswa, serta mampu meningkatkan interaksi belajar siswa. Usaha-usaha dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah a). Pola pengajaran efektif, b). Pelaksanakan metode pengajaran, c). Pengadaan les mata pelajaran, d). Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI, e). Penguasaan guru pada materi pelajaran diajarkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar istilah guru, apakah itu di mesjid, di dalam lingkungan masyarakat, dan di sekolah. Karena istilah guru sekarang mempunyai pengertian luas, secara umum semua orang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru.

Namun, dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya membicarakan tentang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan tugas dan pekerjaan utamanya adalah mengajar dan mendidik anak-anak di sekolah. Guru-guru menjalankan tugas mendidik harus sanggup mendidik dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak telah diamanahkan kepadanya. Itu sebabnya guru sebagai pendidik di sekolah harus memenuhi syarat-syarat dapat dipertanggungjawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmani dan rohani.¹

Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu dari terlibat mengembangkan amanah selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawabnya, tidak hanya terbatas dilingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi, semakin mengisyaratkan pentingnya pendidikan, pada

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30.

penghujungnya tumpuan harapan strategis berada di pundak guru pendidikan agama Islam.²

Dalam konteks sejarah, maupun pandangan Islam jabatan guru merupakan pekerjaan paling mulia, keberadaannya tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu ia adalah sosok teladan patut ditiru bukan sebaliknya, dalam pandangan dunia modern ini menganggap guru sebagai petugas sementara mendapat gaji dari negara. Oleh karena itu, sebagai seorang guru terlebih guru agama harus mampu menempatkan diri melalui lembaga pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Guru merupakan pendidik, maka untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati posisi sebagai figur sentral. Di tangan gurulah terletak seorang anak (siswa) berhasil atau tidaknya dalam pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pula tergantungnya masa depan karir peserta didik menjadi tumpuan orang tuanya.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, maka ia harus menguasai teknik-teknik atau metode-metode dalam proses belajar mengajar sehingga fungsinya selaku guru dalam peningkatan kualitas pendidikan semakin berhasil dengan baik.

² *Ibid.*, h. 31.

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membawa pengaruh kurang mendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang.

Kualitas pendidikan adalah kualitas dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama, baik tentang ilmu diajarkan maupun tentang sistem pengajaran diterapkan, untuk menghasilkan orang-orang atau peserta didik berpotensi penuh dalam mengamalkan disiplin ilmu didapatinya. Seiring dengan lajunya perkembangan saat ini baik dalam pembangunan ekonomi, sosial budaya dan khususnya dalam bidang pendidikan. Maka keberadaan para tenaga pengajar atau guru harus memperjelas peranannya sebagai tenaga pengajar berkualitas dalam peningkatan kualitas pendidikan.³

Gambaran obyektif upaya guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengembangkan profesi keguruan khususnya guru pendidikan agama Islam, sehingga kualitas pendidikan dapat lebih ditingkatkan sesuai dengan harapan semua orang. Mengacu pada fenomena-fenomena di atas, perlu adanya upaya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber informasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas maka penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.
2. Apa usaha-usaha dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan guru agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan kepada guru-guru pada umumnya dan guru agama khususnya dengan senantiasa meningkatkan cara pemberian pelajaran kepada

siswanya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, mengacu kepada MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan informasi dalam pengembangan proses belajar mengajar.
- b. Menjadi sumbangsih pemikiran di MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.



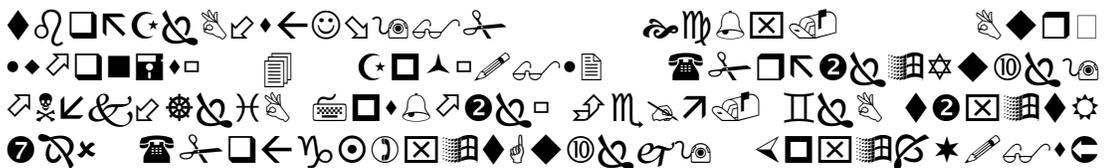
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

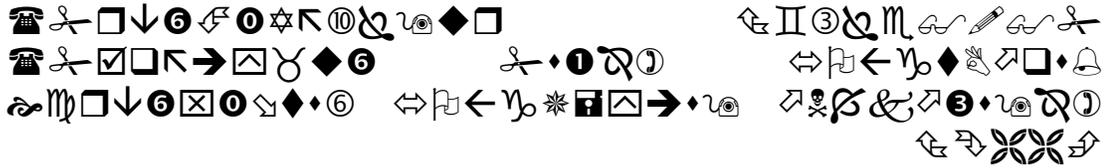
A. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah orang tua kedua, memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru membimbing dan mengajarkan siswa berakhlak mulia, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai wawasan luas dan kreatif serta mempunyai kesanggupan dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Menurut pandangan masyarakat, guru adalah orang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan bukan hanya di sekolah tetapi ada juga di mesjid, musallah dan sebagainya.¹

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada siswanya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Hal itu dipandang sangat mulia oleh ajaran agama Islam, berdasarkan petunjuk Q.S. at-Taubah (9) : 122 yaitu:



¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 31.



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Dari firman Allah Swt., di atas, maka dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Pada kenyataannya guru profesional belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisme ditemukan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan kejuruan dan sebagainya).

Dari semua pengertian di atas, dalam profesi digunakan teknik prosedur intelektual harus dipelajari secara sengaja bukan sebaliknya. Sehingga dapat diterapkan kepada orang lain, seorang profesional memiliki kriteria harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional. Menurut Syarifuddin dan Basyiruddin Usman dalam bukunya “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum”, ada 8 kriteria harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut profesional, yaitu :

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Thoha Putra, 2002), h. 302.

1. Panggilan hidup sepanjang waktu

Dimaksud panggilan hidup di sini adalah merupakan suatu profesi seseorang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu lama atau bahkan seumur hidup.

2. Pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian.

Profesional adalah pekerjaan dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian khusus dipelajari.

3. Kebakuan universal

Profesi adalah pekerjaan dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan utama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material / finansial bagi diri sendiri.

5. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.

6. Kode etik

Profesi adalah pekerjaan mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai program atau pedoman diakui serta dihargai oleh masyarakat.

7. Klien

Profesi adalah pekerjaan dilakukan untuk melayani mereka membutuhkan pelayanan (klien) pasti dan jelas subjeknya.³

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru profesional dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru profesional sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup kepada siswa. Guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.

Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.⁴

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan

³ Syarifuddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 16-17.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 161.

lain memiliki perbedaan sangat mendasar. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana dikemukakan oleh Adams dan Decey dikutip oleh Moh. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor.⁵

Selanjutnya M. Uzer Usman mengklasifikasikan peranan paling dominan menjadi empat yaitu : (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.⁶

Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein dikutip oleh E. Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi dan peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin,

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

⁶ *Ibid.*, h. 6.

pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁷

Berdasarkan hal tersebut menurut beberapa pendapat para ahli mengemukakan masing-masing pendapat berbeda, akan tetapi wujud dan inti sebenarnya mempunyai tujuan sama.

B. Tugas dan Peran Guru sebagai Tenaga Profesional

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dimana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru.

Dalam proses perkembangan siswa dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan siswa usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa ksiswa-ksiswa, atau masa dewasa dan lain sebagainya.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa baik secara fisik maupun secara fsikis mempunyai perbedaan antara siswa satu dengan siswa lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada siswa usia sama kadang memiliki proses pertumbuhan berbeda,

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

ada cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan siswa itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan takrif mana dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1. Perkembangan fisik

Proses perkembangan fisik siswa berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa siswa menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.⁸

2. Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer

⁸ *Ibid.*, h. 13.

sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia meliputi setiap perilaku mental berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan kenikmatan. Ranah kejiwaan berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.⁹

3. Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik berlangsung secara formal di sekolah maupun berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.¹⁰

Telah dipahami bersama bahwa siswa sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri siswa yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak siswa itu lahir bersifat kejiwaan maupun faktor bersifat jasmaniah tidak terlalu sulit dikenal ciri-

⁹ *Ibid.*, h. 22.

¹⁰ *Ibid.*, h. 36.

cirinya nampak pada keadaan tubuh dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada siswa adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar siswa. Siswa dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing siswa. Keunikan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing siswa itu, antara lain disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.¹¹

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi siswa-siswanya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri siswa. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia siswa, tempo, hereditas dan lingkungan siswa dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan siswa. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Baru, 2001), h. 49-50.

secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan siswa, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan siswa, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.¹²

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar kondusif, memotivasi kegiatan siswa untuk belajar dan membimbing perkembangan siswa ke arah perkembangan optimal, belajar siswa usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.¹³

Faktor-faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar siswa. Dan faktor-faktor dari dalam diri siswa itu berupa faktor fisiologis dan psikologis siswa, juga sangat menentukan daripada proses belajar siswa usia dini

¹² *Ibid*, h. 56-58.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

khususnya, baik proses belajar diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum siswa sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada siswa-siswa kecil saja, tetapi lebih-lebih pada siswa berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut siswa-siswa banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, siswa usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan siswa-siswa usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, siswa pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada siswa usia dini khususnya faktor berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.¹⁴

Sehubungan uraian-uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa faktor-faktor mempengaruhi perkembangan religius siswa yaitu tidak lepas dari faktor lingkungan dan keturunan, baik pada usia dini maupun pada usia sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, ada beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan siswa, di antaranya:

¹⁴ *Ibid.*, h. 40-41.

- a. Para ahli mengikuti aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor dibawa sejak lahir, yakni tergantung pada dasar.
- b. Para ahli mengikuti aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, sedang dasar tidak memainkan peranannya sama sekali.
- c. Para ahli mengikuti aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik pada dasar atau pembawaan maupun lingkungan sama-sama memainkan peranannya di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing siswa, akan tetapi bakat telah ada atau tersedia itu perlu menemukan lingkungan sesuai supaya dapat berkembang.¹⁵

Dengan berdasarkan kutipan dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya faktor keturunan dan faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan religius siswa. Kedua faktor inilah merupakan faktor sangat dominan menentukan dan mewarnai dari pada pertumbuhan dan perkembangan religius siswa-siswa, baik terhadap fisik siswa maupun terhadap psikis atau jiwa siswa usia dini khususnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.¹⁶

Keberadaan guru merupakan faktor tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan dedaktis.

¹⁵ *Ibid*, h. 185-188.

¹⁶ Soetjipto dan Raflis, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

Peranan profesionalisme guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan berupa perkembangan siswa secara optimal.¹⁷

1. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga profesional, yaitu :

- a. Tingkatan *capable* profesional, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki kecakapan sikap dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan efektif.
- c. Guru sebagai developer, yakni guru harus memiliki visi keguruan mantap dan luas perspektifnya.¹⁸

2. Tugas Guru Sebagai Tenaga Profesional

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru, merupakan profesi atau

¹⁷ *Ibid*, h. 3.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990). h, 133.

pekerjaan memerlukan keahlian khusus. Guru memiliki banyak tugas, baik terkait dengan dinas maupun di luar dinas yakni dalam bentuk pengabdian.

Dalam bidang pendidikan guru mempunyai tiga tugas, yakni :

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah memberikan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Di sekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Menempatkan guru pada tempat lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁹

3. Peran Guru sebagai Tenaga Profesional

Peran guru sebagai profesional sangat penting dimana guru dalam mendidik memiliki kemampuan. Adapun peran guru sebagai tenaga profesional yaitu :

¹⁹ Muh. Uzer Usman, *Loc. Cit.*, h. 6.

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk. Kedua nilai berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham baik bagi kemajuan belajar siswa, karena belajar adalah masalah utama dihadapi oleh siswa dan guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmupengetahuan dan teknologi.

d. Organisator

Peranan guru sebagai organisator sangat diperlukan karena guru memiliki kegiatan pengelolaan, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya. Semuanya itu diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya mendorong siswa agar berghairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif membuat siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.²⁰

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 47.

f. Inisiator

Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses interaksi edukatif ada harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, terutama kompetensi guru harus juga diperbaiki keterampilan penggunaan media dalam pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas, memungkinkan kemudahan belajar siswa. Sehingga menjadi tugas guru adalah menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar dapat menyenangkan siswa.

h. Pembimbing

Peran guru di sini sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa cakap dan kreatif. Tanpa adanya bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

i. Demonstrator

Untuk bahan pelajaran sukar dipahami oleh siswa, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa diajarkan oleh guru kepada siswa.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena dalam kelas tempat berhimpunnya semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran diberikan oleh guru.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator baik dan jujur dan guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.²¹

Dengan serangkaian metode telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil maksimal tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan inovasi pembelajaran akan memaksimal hasil belajar siswa.

²¹ *Ibid.*, h. 48.

C. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah

1. Peran guru dalam proses pembelajaran

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal siswanya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap siswa). Dalam pengenalan siswa, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan siswa, lingkungan siswa, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan siswa secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si siswa sebelum mengajarkan ilmu telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si siswa terhadap ilmu akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan siswa, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk

siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari siswanya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan lain memiliki perbedaan sangat mendasar.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. akan dikemukakan di sini adalah peranan guru dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Latar belakang kehidupan siswa berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, dan perbuatan siswa.

Koreksi harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah siswa justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya.²²

b. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar dicapai oleh siswa.

Salah satu harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai dumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu

²² *Ibid.*, h. 43-44.

perkembangan siswa untuk. dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.²³

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar baik. penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah dihadapi oleh siswa.²⁴

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar baik. Lingkungan baik ialah bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan

²³ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 9.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan dituntut oleh pembelajaran.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru disebut 'mengajar'. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan siswa harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar.²⁵

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata

²⁵ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

pelajaran telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan akan diberikan kepada siswa, informator baik adalah guru mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.²⁶

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁷

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

²⁷ *Ibid*, h. 45.

komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar sangat diperlukan bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.²⁸

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan interaktif.

2. Peranan siswa dalam proses pembelajaran

Siswa adalah setiap orang menerima pengaruh dari seseorang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia, mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki peranan menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah kunci menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap siswa memiliki gaya berbeda dalam belajar. Perbedaan dimiliki siswa tersebut Wijaya dan Ruslan menamakannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat

²⁸ *Ibid*, h. 11.

belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²⁹ Pendidikan merupakan suatu keharusan diberikan kepada siswa. Siswa sebagai manusia berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi siswa bersifat laten perlu diaktualisasikan agar siswa tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang, memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya tersedia, sedang pendidikan sebagai alat ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila siswa sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa adalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.³⁰

Sebagai makhluk manusia, siswa memiliki karakteristik. Menurut Slameto karakteristik siswa yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.³¹

²⁹ Wijaya dan Ruslan, *Profesi Guru dan Kedudukannya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998), h. 34.

³⁰ *Ibid.*, h. 35.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 33.

Guru perlu memahami karakteristik siswa sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek siswa. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan siswa. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional.

Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan tinggi dari mereka, tidak karena memegang jabatan. Kenyataan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan-keterampilan lengkap dan

sudah memiliki norma-norma dan standar-standar membuat hadirnya orang-orang mengkhhususkan dalam pengawasan tidak perlu.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik dimaksud ialah :

- (1) berbakti membimbing siswa,
- (2) melaksanakan kejujuran profesional,
- (3) berusaha memperoleh informasi tentang siswa,
- (4) menciptakan suasana sekolah,
- (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat,
- (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi,
- (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial,
- (8) meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta
- (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.³²

Belajar eduktif mengajar adalah suatu tingkatan bernilai deduktif. Nilai eduktif mewarnai interaksi terjadi antara guru dan siswa. Interaksi bernilai eduktif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merenciswaan kegiatan pengajarannya secara sistimatis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

³² Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999), h. 213.

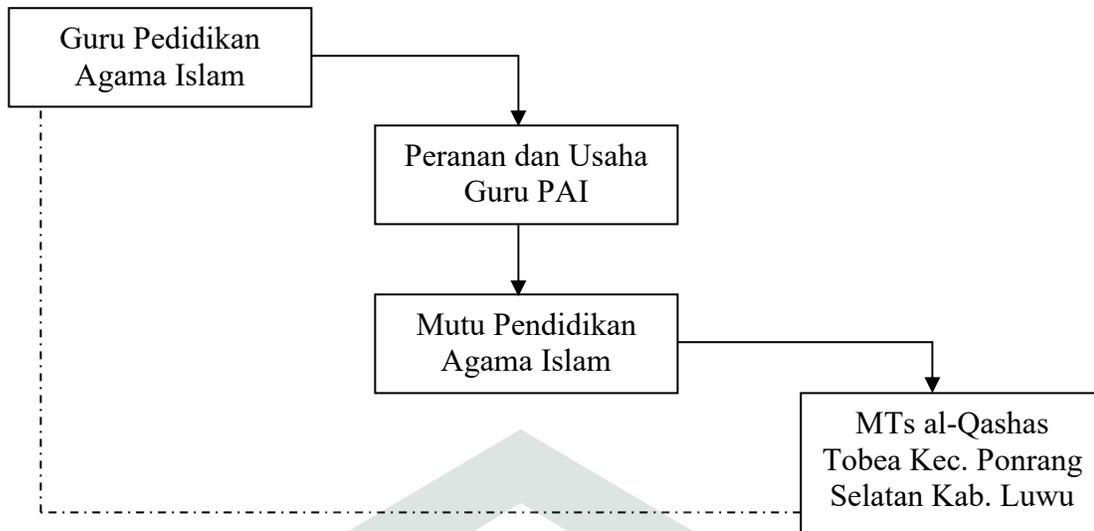
Harapan tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran disampaikan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah cukup sulit dirasakan siswa oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek membedakan siswa satu dengan siswa lain, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membatasi diri pada masalah “peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu”.

Dengan metode pembaharuan digunakan oleh guru untuk mengajar siswa akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga siswa memperoleh hasil belajar dengan baik.

Untuk mempelajari alur kerangka pikir dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa ingin diketahui.

Sedangkan dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.¹

Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi ada, artinya mengumpulkan informasi tentang keadaan ada dengan Variabel menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu usaha guru pendidikan agama Islam serta mutu pendidikan agama Islam. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian akan menghasilkan suatu temuan, dan nantinya akan menjadi satu kesatuan utuh dan mampu memberikan suatu hasil serta

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

memberikan dampak secara langsung terhadap objek penelitian, yakni MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya.²

Sedang Ambo Enre Abdullah berpendapat bahwa populasi adalah kelompok menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.³

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan dengan jumlah siswa 124 dari 3 kelas dibina 16 guru, dengan demikian total populasi 140 orang.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983), h. 170.

³ Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984), h. 101.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi ada dalam wilayah penelitian berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian.⁵ Jadi jumlah sampel akan diteliti ditetapkan sebesar 25% yakni 35 responden terdiri 30 siswa dan 5 orang guru, jadi total sampel 35 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran jelas tentang penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi dari variabel akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Usaha adalah upaya atau mencari cara untuk mencapai suatu maksud.⁶

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap, tata laku seseorang, kelompok atau proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pengajar pada suatu sekolah atau lembaga khususnya dalam bidang agama Islam bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa tentang segala sesuatu berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dengan perantaraan guru, maka definisi yang terdapat dalam

⁵ Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. VI; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.), h. 19.

⁷ *Ibid.*, h. 201.

pendidikan Islam akan lebih mudah disebarluaskan oleh siswa dalam praktek pelaksanaannya.⁸

Peningkatan mutu pendidikan ialah segala upaya dilakukan dalam rangka menciptakan sinergitas pendidikan optimal dalam pencapaian hasil belajar optimal dikembangkan melalui proses belajar mengajar.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya usaha guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, maka upaya untuk mencapai perubahan sikap atau tata laku seseorang, kelompok, proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran oleh tenaga pengajar bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam untuk menciptakan sinergitas pendidikan optimal dalam pencapaian hasil belajar optimal dikembangkan melalui proses belajar mengajar.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data, agar lebih sistematis maka perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yakni, pengumpulan data dilakukan penulis dengan pengkajian dan pencatatan terhadap literatur yang sesuai dengan pembahasan berupa

⁸ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

⁹ *Ibid.*, h. 43.

konsep teori, gagasan, serta pemikiran para ahli, sehubungan dengan obyek dibahas studi kepustakaan ini dilakukan dengan tehnik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni dengan mengutip pendapat terdapat dalam literatur dan dijadikan sumber acuan sesuai dengan teks tertera pada sumber bersangkutan.
- b. Kutipan tidak langsung yakni dengan mengutip pendapat pada sumber tertentu dengan menggunakan kalimat sendiri setelah terlebih dahulu menafsirkan, menyimpulkan tanpa mengubah makna atau maksud sebenarnya.

2. *Field Research*

Field Research yakni, kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan cara terjun langsung lokasi penelitian yakni MTs. al-Qashas untuk memperoleh data sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, pengumpulan data ini penulis menggunakan metode-metode telah dipersiapkan sebagai berikut:

- a. Pedoman observasi yakni, pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.¹¹
- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak terkait sebagai informan di dalam memberi data.

¹⁰ Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 36.

c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹²

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel diolah ke dalam penelitian obyektif, sehingga menghasilkan hasil diinginkan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data diperoleh, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Induktif, yaitu pengolahan data bertitik tolak dari data khusus menjadi uraian-uraian bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data bertitik tolak dari data umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu dengan rumus frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

F = Frekuensi sedang dicari persentasenya.

N = Nilai frekuensi banyaknya individu.

P = Angka persentase.¹³

Dari ketiga teknik analisis data tersebut digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban penyelesaian dari masalah terjadi pada lokasi penelitian.



¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTs. Al-Qashas Tobeas

MTs. Al-Qashas Tobeas Ponrang Selatan kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan setingkat dengan sekolah menengah memberi pengajaran dan pendidikan dalam lingkungan Departemen Agama. Lembaga pendidikan ini berlokasi di desa Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs. Al-Qashas Tobeas Kabupaten Luwu, mengenai latar belakang berdirinya MTs. Al-Qashas Tobeas, bahwa madrasah tersebut didirikan pada tahun 1992 dan diresmikan pada tanggal 2 November 1992.¹ Sejak tanggal peresmian tersebut MTs. Al-Qashas Tobeas melaksanakan proses belajar mengajar.

Perkembangan lembaga pendidikan ini sejak didirikannya pada tahun 1992 sampai saat ini masih eksis melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran sebagai lembaga pendidikan formal. Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MTs. Al-Qashas Tobeas, penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk lebih mengetahui dengan jelas MTs. Al-Qashas Tobeas .

2. Keadaan Guru MTs. Al-Qashas Tobeas

Guru lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni mendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan

¹ Ihzanuddin, Kepala MTs. Al-Qashas Tobeas, *Wawancara* di MTs. Al-Qashas Tobeas 12 Nopember 2011.

pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MTs. al-Qashas Tobeas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MTs. Al-Qashas Tobeas Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Ihzanuddin, S.Ag.	L	Kepala Madrasah	PNS
2.	Dahniar Saleh, S.Ag.	P	Wa. Kepala Madrasah	PNS
3.	Muslinah, S.Pd.	P	Wa. Kepala Madrasah	PNS
4.	Syahraini, S.Pd.	P	Wa. Kepala Madrasah	Non PNS
5.	Mashuri Djafar, S.Pi.	L	Guru Kelas IX	Non PNS
6.	Darlis, S.Ag.	L	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
7.	Wahidah Wahyu, S.Pd.	P	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
8.	Mayanti, S.Pd.	P	Guru Kelas VII-VIII	Non PNS
9.	Fitriani Nahude, S.Pd.I.	P	Guru Kelas VII	Non PNS
10.	Syamsuddin, S.Pd.	L	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
11.	Maniati, S.Ag.	P	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
12.	Musakkar, S.Ag.	L	Guru Kelas VII	PNS
13.	Nurafia Sudir, S.Pd.	P	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
14.	Indra Jaya	L	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
15.	Lenny Ferdy, S.Pd.	P	Guru Kelas VIII	Non PNS
16.	Asrul Sinar, S.Pd.	L	Guru Kelas VII-IX	Non PNS
17.	Rudi Sila, S.Pd.	L	Guru Kelas VIII-IX	Non PNS
18.	Nenna Yasmin, A.Ma.	P	Pustakawan	Non PNS
19.	Kamaruddin, S.Sos.	L	Ka. Tata Usaha	Non PNS
20.	Nurmin Nuryadin	L	Pegawai	Non PNS
21.	Mas'ud	L	Satpam	Non PNS

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai MTs. al-Qashas Tobeas Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa MTs. Al-Qashas Tobeas dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 16 orang serta tenaga 1 orang pustakawan, 2 tata usaha dan 1 orang satpam.

3. Keadaan Siswa MTs. Al-Qashas Tobe

Sedangkan keadaan siswa MTs. al-Qashas Tobe tahun pelajaran 2011/2012 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Siswa MTs. Al-Qashas Tobe
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	30	19	49
2.	Kelas VIII	16	18	34
3.	Kelas IX	24	17	41
Jumlah		70	54	124

Sumber data : Kantor MTs. Al-Qashas Tobe (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di MTs. Al-Qashas Tobe sangatlah membutuhkan perhatian cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa, tetap berjalan sesuai dengan norma agama.

4. Sarana dan Prasarana MTs. Al-Qashas Tobe

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan

pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar memadai, karena situasi dan kondisi semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs. Al-Qashas Tobeas dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTs. Al-Qashas Tobeas
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	3
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	6
6.	Rak Buku	7
7.	Meja Guru	13
8.	Kursi Guru	13
9.	Meja Siswa	130
10.	Kursi Siswa	130
11.	Papan Tulis	4

Sumber data : Kantor MTs. Al-Qashas Tobeas (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2011/2012).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Peranan Guru PAI di MTs. al-Qashas Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

Guru adalah orang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa inovasi dilakukan sang pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di MTs. al-Qashas Tobeia.

1. Memancing aspirasi siswa

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman dipunyai anak adalah hal, sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di MTs. al-Qashas Tobeia dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal kesenangan siswanya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MTs. al-Qashas Tobeia untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran disajikan. Anak mudah menyerap bahan bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa.

Menurut Ihzanuddin, bahwa pengalaman anak mengenai bahan pelajaran telah diberikan merupakan bahan apersepsi dipunyai anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu baru dan hal itu tetap menjadi milik anak.²

Itulah pengetahuan dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah, pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan dimiliki siswa dengan pengetahuan masih relevan akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia, pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran dipelajari siswa bukan sesuatu dicek-cokkan, tetapi sesuatu dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh

² Ihzanuddin, Kepala MTs. Al-Qashas Tobeas, *Wawancara* di MTs. Al-Qashas Tobeas 12 Nopember 2011.

memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut dan dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskannya.

3. Mempariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan seringkali mengantuk, untuk itu guru di MTs. al-Qashas Tobeia biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa satu dengan lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa sangat pandai, ada siswa lamban, dan terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MTs. al-Qashas Tobeas hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan, meliputi : pertama, pengetahuan sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan sifatnya teknis dan diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa serta guru mengajar di MTs. al-Qashas Tobeas cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan

sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa mempunyai ciri dan karakter ilmu standar maka akan diberikan metode sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa membutuhkan penyajian lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

Di sisi lain, tidak kalah penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di MTs. al-Qashas Tobe, antara lain:

a. Peningkatan mutu guru

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi, terkadang membawa pengaruh kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan.

Kekurangan guru ini berdampak sekali terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah ini, tidak bisa dibakan guru kewalahan menyajikan materi pelajaran begitu banyak.

b. Pengadaan tenaga guru profesional

pengadaan tenaga guru profesional merupakan hal mutlak dilakukan oleh MTs. Al-Qashas Tobe, sebab guru merupakan kunci utama bagi keberhasilan proses belajar mengajar dan menghasilkan kualitas pendidikan obyektif sehingga dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik.

c. Penggunaan metode tepat

Dengan menggunakan beberapa metode dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, seperti metode ceramah, di mana guru memberikan penjelasan dan uraian tentang bidang studi diajarkan, metode nasehat, dimana nasehat ini sangat besar pengaruhnya dalam hal pendidikan rohani. Kemudian metode tanya jawab dengan cara pelaksanaannya guru bertanya dan siswa menjawab, dan metode resitasi atau pemberian tugas. Dalam pemberian metode dilakukan dengan cara memberikannya sesuai dengan tingkat kesiapan bagi siswa.

Dengan demikian upaya guru dalam mengembangkan atau strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs al-Qashas Tobeas tercermin dari sistem pembelajaran diterapkan serta tingkat kesiapan dari guru dan siswa terhadap metode pembelajaran sehingga pola tersebut dapat berkembang dengan sendirinya, dan guru merupakan individu mampu mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), serta memahami kondisi siswa, dengan menggunakan metode sesuai dengan materi ajar.

C. Usaha-usaha Dilakukan Guru PAI di MTs. al-Qashas Tobeas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Guru adalah contoh teladan kebaikan hidup bagi siswa dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa

depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, seperti pangkat, gaji, kesehatan, perumahan dan lain-lain perlu mendapat perhatian.

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di kalangan MTs. al-Qashas Tobeas sebagai salah satu lembaga pendidikan umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di MTs. al-Qashas Tobeas, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana dikemukakan bapak Ihzanuddin, bahwa upaya kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam ada di MTs. al-Qashas Tobeas, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para siswa untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.³

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di MTs. al-Qashas Tobeas maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

³ Ihzanuddin, Kepala MTs. Al-Qashas Tobeas, *Wawancara* di MTs. Al-Qashas Tobeas 12 Nopember 2011.

1. Bagaimana pola pengajaran guru PAI

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Pada MTs. al-Qashas Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	25	71,43%
2	Menarik	8	22,86%
3	Kurang menarik	2	5,71%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI pada MTs. al-Qashas Tobe dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 25 responden (71,43%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 8 responden (22,86%) menyatakan menarik, 2 responden (5,71%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobe hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya metode pelaksanaan dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa mempunyai keragaman pengetahuan melalui metode pelaksanaan cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila metode mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai metode seperti ini.

2. Metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru di MTs. al-Qashas Tobeas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	11	31,43%
2.	Diskusi	7	20,00%
3.	Tanya Jawab	8	22,86%
4.	Variasi	9	25,71%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode pelaksanaan pembelajaran di MTs. al-Qashas Tobeas tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 11 responden (31,43%) menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 7 responden (20,00%) memilih metode diskusi sering digunakan, 8 responden (22,86%) memilih metode tanya jawab dan 9 responden (25,71%) memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan responden terhadap metode pengajaran guru

Di samping itu metode pelaksanaan pembelajaran digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan metode pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika metode pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Metode Pengajaran Guru
di MTs. al-Qashas Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	20	57,14%
2.	Setuju	12	34,29%
3.	Kurang Setuju	3	8,57%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	35	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

Dengan demikian metode pelaksanaan pembelajaran di MTs. al-Qashas Tobe disukai oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari angket tersebut di mana 20 responden (57,14%) menjawab sangat setuju, sebanyak 12 responden (34,29%) menjawab setuju, dan sebanyak 3 responden (8,57%) menjawab kurang setuju, serta

tidak ada responden (0,00%) responden menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa metode pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Pengadaan les mata pelajaran PAI di sekolah

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pendidikan siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi PAI, untuk membantu bagi mereka masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di MTs. al-Qashas Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	71,43%
2.	Setuju	8	22,86%
3.	Kurang Setuju	2	5,71%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 25 responden (71,43%) menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 8 responden (22,86%) menyatakan setuju, 2 responden (5,71%) menyatakan kurang setuju dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian bahwa siswa MTs. al-Qashas Tobe dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran PAI.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Dahniar Saleh, selaku wakil kepala madrasah MTs. al-Qashas Tobeas menyatakan bahwa untuk lebih membangkitkan kegairahan pada siswa dalam mengikuti mata pelajaran agama Islam, maka perlu diadakannya les tambahan pada sore hari, gunanya untuk mengulang pelajaran saat itu diberikan oleh guru dan berkesempatan kepada siswa untuk lebih memahami maksud dan tujuan materi pelajaran tersebut.⁴

Dengan demikian les mata pelajaran diadakan sebenarnya bertujuan untuk mengulang materi pelajaran telah disajikan pada saat jam pelajaran berlangsung, dan kepada siswa belum memahaminya akan lebih mengetahui maksud dan tujuan materi pelajaran tersebut sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.

5. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa MTs. al-Qashas Tobeas sebagaimana diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa terhadap Keaktifan Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di MTs. al-Qashas Tobeas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	18	51,43%
2.	Aktif	12	34,29%
3.	Kurang Aktif	5	14,29%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

⁴ Dahniar Saleh, Wakil Kepala Madrasah MTs. Al-Qashas Tobeas, *Wawancara* di MTs. Al-Qashas Tobeas 12 Nopember 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI di sekolah. Hal ini terbukti bahwa 18 responden (51,43%) menyatakan guru sangat aktif, 12 responden (34,29%) menyatakan aktif, 5 responden (14,29%) menyatakan kurang aktif, serta tidak ada responden (0,00%) menyatakan guru tidak aktif. Dengan demikian keaktifan guru dalam melaksanakan proses belajar di sekolah juga merupakan suatu hal mutlak dan merupakan salah satu hal sangat menentukan keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar, sebab kedua unsur guru dan siswa adalah unsur senantiasa berjalan beriringan.

Berkaitan dengan hal tersebut Syahraini, menyatakan bahwa keaktifan guru dalam memberikan materi pelajaran di sekolah merupakan hal mutlak, sehingga melahirkan proses belajar edukatif, jika guru aktif memberikan materi pelajaran maka siswa pun akan termotivasi dalam belajar, akan tetapi jika sebaliknya jika guru malas dalam mengajarkan mata pelajaran maka siswa pun akan acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.⁵

Dengan demikian salah satu unsur keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah tak lepas dari faktor keaktifan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru adalah sumber inspirasi dari siswa untuk menciptakan suasana belajar kondusif.

⁵ Syahraini, Guru Kelas VII-IX MTs. Al-Qashas Tobeas, *Wawancara* di MTs. Al-Qashas Tobeas 12 Nopember 2011.

6. Tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran disajikan

Penguasaan guru pada materi pelajaran akan diajarkan merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa MTs. al-Qashas Tobeas sebagaimana diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa Terhadap Tingkat Penguasaan Materi Pelajaran
Disajikan oleh Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Menguasai	20	57,14%
2.	Menguasai	12	34,29%
3.	Kurang Menguasai	3	8,57%
4.	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi diajarkan dalam bidang studi agama Islam. Hal ini terbukti bahwa 20 responden (57,14%) menyatakan guru sangat menguasai, 12 responden (34,29%) menyatakan menguasai, 3 responden (8,57%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi diajarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mashuri Djafar menyatakan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran disajikan di ruang kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan bagi siswa, sebab ketika guru dengan

penyajian materi pelajaran hanya sebatas berdasarkan apa ada di buku, maka tidak akan sepenuhnya hal tersebut akan terserap oleh siswa, akan tetapi jika penyajian materi dengan menambahkan dengan pola pendekatan dan korelasi antara buku dan metode pembelajaran, maka akan menciptakan suasana menggairahkan bagi siswa untuk mengikuti materi pelajaran tersebut.⁶

Penyajian materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi tentunya akan menghasilkan kualitas pendidikan lebih efektif, di mana hal ini akan membangkitkan kesenangan siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Guru pun tentunya akan lebih bersemangat dalam menyajikan materi pelajaran karena tingkat kesiapan siswa meningkat.

7. Penugasan di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode tepat, seperti memberikan tugas di rumah, mengadakan les, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat dilihat tabel berikut :

⁶ Mashuri Djafar, Guru Kelas IX MTs. al-Qashas Tobe, *Wawancara* di MTs. al-Qashas Tobe 12 Nopember 2011.

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah oleh Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Senang	25	71,43%
2.	Senang	9	25,71%
3.	Kurang Senang	1	2,86%
4.	Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7.

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan mampu memberikan gambaran tentang kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket ditemukan ada 25 responden (71,43%) menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 9 responden (25,71%) menyatakan senang terhadap tugas rumah, 1 responden (2,86%), menyatakan kurang senang dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas di rumah.

Dengan demikian bahwa upaya pemberian tugas di rumah oleh guru terhadap siswa MTs. al-Qashas Tobeia cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa animo siswa terhadap metode pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan di MTs. al-Qashas Tobeia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeas, sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas ringan tetapi lebih berat dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan memadai. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator dan mampu memancing aspirasi anak didik, mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mempariasi pengelolaan kelas, melayani perbedaan individu siswa, serta meningkatkan interaksi belajar.

2. Usaha-usaha dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah a). Pola pengajaran efektif, b). Melaksanakan metode pengajaran, c). Pengadaan les mata pelajaran, d). Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI, e). Penguasaan guru pada materi pelajaran diajarkan.

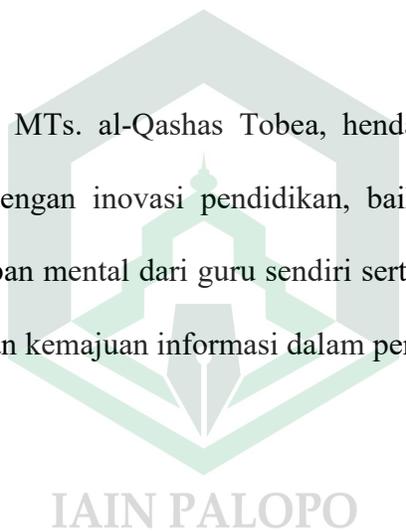
B. Saran-saran

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi berkenaan dengan

usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, maka berikut penulis memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada guru di MTs. al-Qashas Tobeas sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa, dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program pembelajaran dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa.

2. Kepada guru di MTs. al-Qashas Tobeas, hendaknya memperhatikan segala sesuatu berhubungan dengan inovasi pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental siswa, agar senantiasa selaras dengan kemajuan informasi dalam pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*. Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.
- Ahmad al-Hasyimi, Sayyid. *Muktar al-Hadis al-Nabawy*. t.tp: Syirkah Nur Aisyah, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang Thoha Putra, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Yoyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Sinar Baru, 2001.
- Soetjipto dan Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subhana dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Cet. VI; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Syarifuddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- , *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XVI; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wijaya dan Ruslan. *Profesi Guru dan Kedudukannya*. Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998.

